

HUBUNGAN TINGKAT *PATERNAL POSTPARTUM DEPRESSION* (PPD) TERHADAP RESIKO PERILAKU KEKERASAN PADA ANAK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PULO LOR KABUPATEN JOMBANG

THE RELATIONSHIP BETWEEN PATERNAL POSTPARTUM DEPRESSION (PPD) LEVELS AND THE RISK OF VIOLENT BEHAVIOR IN CHILDREN IN THE PULO LOR COMMUNITY HEALTH CENTER WORKING AREA JOMBANG REGENCY

Dessy Ekawati¹, Nurul Azmi²

¹S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, ITSkes ICMe Jombang

²Sarjana Terapan Kebidanan, Fakultas Vokasi, ITSkes ICMe Jombang

Corresponding Author : dessyekawati.s1201@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Seringkali orang mengira hanya ibu yang bisa mengalami depresi pasca melahirkan. Namun nyatanya banyak ayah yang mengalami depresi pasca pasangan melahirkan dan tidak tertangani dengan baik karena ayah seringkali diam dan mengutamakan kesejahteraan keluarga. Hal ini berakibat pada tertekannya emosi dan resiko terjadinya perilaku kekerasan pada anak. **Tujuan** : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat *paternal postpartum depression* dengan resiko perilaku kekerasan pada anak di wilayah kerja Puskesmas Pulo Lor, Kabupaten Jombang. **Metode** : Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan menggunakan metode *cross sectional*. Teknik yang digunakan adalah total sampling dalam penelitian ini dengan menggunakan 150 responden dengan karakteristik seorang ayah berusia 15 – 30 tahun yang baru saja mempunyai anak pertama atau anak kedua dalam waktu satu tahun setelah masa nifas pasangannya. **Hasil** : Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Spearman's rho* sehingga diperoleh $\rho=0,010$. **Kesimpulan** : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat *paternal postpartum depression* dengan resiko perilaku kekerasan pada anak di wilayah kerja Puskesmas Pulo Lor, Kabupaten Jombang.

Kata Kunci : *Paternal Postpartum Depression*, Resiko Perilaku Kekerasan, Anak

ABSTRACT

Inroduction : People often think that only mothers can experience postpartum depression. However, in fact, many fathers experience postpartum depression and it is not handled well because fathers are often silent and prioritize the welfare of the family. This results in suppressed emotions and the risk of violent behavior in children. **Purpose**: This study aims to analyze the relationship between the level of *paternal postpartum depression* and the risk of violent behavior in children in the Pulo Lor Public Health Center working area, Jombang Regency. **Method**: This research is a correlational analytical research using the cross sectional method. The total sampling technique was used in this research using 150 respondents with the characteristics of a father aged 15 - 30 years who had just had their first child or second child within a year of the couple's postpartum period. **Result** : Data analysis in this study used the *Spearman's rho* statistical test, resulting in $\rho = 0.010$. **Conclusion** : The results of this study show that there is a relationship between the level of *paternal postpartum depression* and the risk of violent behavior in children in the work area of the Jombang district health center.

Keyword : *Paternal Postpartum Depression*, Risk of Violent Behavior, Children

PENDAHULUAN

Depresi setelah melahirkan tidak hanya dialami oleh ibu saja, melainkan ayah sebagai pasangan juga beresiko mengalami depresi setelah istri melahirkan. Ayah yang mengalami depresi setelah kelahiran anak mereka biasa disebut *Paternal Postpartum Depression* (PPD). Para ayah sering kali tidak merasa bahwa dirinya mengalami tekanan psikologis setelah kelahiran anak mereka karena mereka cenderung fokus pada kebutuhan istrinya atau bahkan mereka meragukan apa yang mereka rasakan (Darwin et al., 2017). Perkiraan prevalensi PPD bervariasi anatar 4 – 25%, sedangkan prevalensi PPD adalah 8,75% dalam satu tahun penuh, 8,98% dalam satu bulan, 7,82% antara satu dan tiga bulan, 9,23% antara tiga bulan dan enam bulan dan 8,40% antara enam bulan sampai dua belas -bulan setelah melahirkan (Scarff JR. (MD), 2019). Ayah yang mengalami tekanan psikologis dan tidak mampu menyampaikan apa yang ia rasakan cenderung menunjukkan peningkatan sifat pemarah, mudah tersinggung bahkan mulai ketergantungan terhadap penggunaan alkohol maupun zat adiktif. Hal tersebut dapat meningkatkan munculnya resiko perilaku kekerasan yang dilakukan oleh ayah, baik terhadap pasangan maupun bayinya (Earls et al., 2019).

Depresi ayah dikaitkan dengan peningkatan gangguan kejiwaan pada anak usia sekolah dan telah terbukti berdampak negatif pada perkembangan anak secara keseluruhan (Ramchandani et al., 2008). PPD ayah juga dikaitkan dengan tingkat frustrasi dan isolasi yang lebih tinggi pada ayah yang dapat berdampak signifikan pada keterlibatan ayah (Darwin et al., 2017). PPD paternal menjadi salah satu kondisi yang kurang terskrining,

kurang terdiagnosis, dan terobati yang menciptakan komplikasi yang cukup besar dalam keluarga (Scarff JR. (MD), 2019). Sehingga analisis hubungan tingkat *Paternal Postpartum Depression* dengan resiko perilaku kekerasan pada anak sangat penting untuk diteliti lebih dalam.

METODE

Desain penelitian ini termasuk dalam penelitian analytic dengan pendekatan *cross sectional*, dimana pengukuran dan pengamatan pada responden hanya dilakukan satu kali pada satu waktu. Penelitian ini merupakan penelitian *analitic correlational* yang bertujuan untuk menganalisis tingkat *paternal postpartum depression* terhadap resiko perilaku kekerasan pada anak di Wilayah kerja Puskesmas Pulo Lor, Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan seluruh populasi yang ditemukan sejumlah 150 orang yang terdiri atas seluruh ayah dalam rentang usia 15 – 30 tahun yang baru saja memiliki anak pertama atau anak kedua dalam kurun waktu setahun masa postpartum pasangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemberian kuesioner pada responden setelah responden mengisi *informed consent*. Penelitian ini menggunakan kuesioner *Paternal Postpartum Depression* (Kennedy & Munyan, 2021)(Stewart & Vigod, 2019) dan kuesiner resiko perilaku kekerasan. Data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan aplikasi analisis data.

HASIL

Data Umum

Karakteristik Umum Responden

Tabel 1 Karakteristik Umum Responden

Karakteristik	Kategori	f	%
Rentang Usia (tahun)	15 – 20 Tahun	63	42.0
	21 – 25 Tahun	80	53.3
	26 – 30 Tahun	7	4.7
TOTAL		150	100
Anak Ke...	Pertama	92	61.3
	Kedua	58	38.7
TOTAL		150	100
Pendidikan Terakhir	SD / MI	0	0
	SMP / MTs	45	30.0
	SMA / MAN	93	62.0
	Tidak Sekolah / Putus Sekolah	12	8.0
TOTAL		150	100
Pekerjaan Saat Ini	Pegawai Swasta	86	57.3
	Wiraswasta	64	42.7
	TOTAL	150	100
Penghasilan (Per Bulan)	≥ Rp. 1.000.000 – 2.499.000,-	150	100.0
	TOTAL	150	100
Riwayat Kehilangan Anak	Pernah	58	38.7
	Tidak Pernah	92	61.3
	TOTAL	150	100
Riwayat Depresi Sebelumnya	Ada	19	12.7
	Tidak Ada	131	87.3
	TOTAL	150	100
Mendapat Layanan Psikologis Sebelumnya	Pernah	17	11.3
	Tidak Pernah	133	88.7
	TOTAL	150	100

Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar usia responden dalam rentang 21 – 25 tahun sejumlah 80 responden (53.3%). Sebagian besar responden baru saja memiliki anak pertama dengan total responden sejumlah 92

responden (61.3%). Pendidikan terakhir sebagian besar adalah SMA yakni 93 responden (62%). Saat ini Sebagian besar responden bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 86 responden (57,3%) dengan penghasilan seluruh responden per bulan antara ≥ Rp. 1.000.000 – 2.499.000,-. Sebagian besar responden tidak pernah mengalami riwayat kehilangan anak sejumlah 92 responden (61.3%). Responden juga tidak pernah ada riwayat depresi maupun mendapat layanan psikologis sebelumnya sejumlah 133 responden (88.7%).

Data Khusus

a. Tingkat *Paternal Postpartum Depression* Pada Ayah

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat *Paternal Postpartum Depression* Pada Ayah

Kategori	F	%
Tidak depresi	0	0
Depresi ringan	94	62.7
Depresi sedang	56	37.3
Depresi berat	0	0
TOTAL	150	100

Data Primer, 2023

Hasil kuesioner Tabel 2 pada pengukuran tingkat *paternal postpartum depression* menggunakan modifikasi kuesioner *paternal postpartum depression* menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami depresi ringan sejumlah 94 responden (62.7%).

b. Tingkat Resiko Perilaku Kekerasan Pada Anak

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Resiko Perilaku Kekerasan Pada Anak

Kategori	F	%
Tidak beresiko	0	0
Resiko cukup	94	62.7
Resiko sedang	56	37.3
Resiko berat	0	0
TOTAL	150	100

Data Primer, 2023

Tabel 3 menunjukkan tingkat resiko perilaku kekerasan yang ayah lakukan pada anaknya saat mengalami depresi postpartum dalam rentang waktu 1 bulan hingga 1 tahun pasca anaknya dilahirkan. Data tersebut menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat resiko cukup sejumlah 94 responden (62.7).

c. Hubungan Tingkat Paternal Postpartum Depression Dengan Resiko Perilaku Kekerasan Pada Anak

Tabel 4 Hubungan Tingkat Paternal Postpartum Depression Dengan Resiko Perilaku Kekerasan Pada Anak

Tingkat Paternal Postpartum Depression	Resiko Perilaku Kekerasan Pada Anak				Total	
	Resiko Cukup		Resiko Sedang			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
	Depresi Ringan	79	84	15	16	94
Depresi Sedang	15	26.8	41	73.2	56	37.3
Total	94	62.7	56	37.3	150	100

Hasil Uji Statistik Spearman's rho diperoleh hasil $p = 0.010$

Data Primer, 2023

Hasil analisis uji statistic menunjukkan nilai $p = 0.010$ dimana nilai tersebut kurang dari nilai α . Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat *paternal postpartum depression* berhubungan dengan resiko perilaku

kekerasan pada anak di wilayah kerja Puskesmas Pulo Lor, Kabupaten Jombang.

PEMBAHASAN

Tingkat Paternal Postpartum Depression Pada Ayah Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Lor, Kabupaten Jombang

Hasil kuesioner Tabel 2 pada pengukuran tingkat *paternal postpartum depression* menggunakan modifikasi kuesioner *paternal postpartum depression* menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami depresi ringan sejumlah 94 responden (62.7%). Hasil kuesioner tersebut sejalan dengan banyaknya responden yang masih berusia muda dan baru saja memiliki anak. Depresi ayah yang terjadi dalam tahun pertama postpartum umumnya dianggap sebagai PPD (*paternal postpartum depression*). Di berbagai penelitian, prevalensi berkisar dari 2% hingga 25%. Ayah yang lebih muda, dengan status sosial ekonomi rendah, atau memiliki riwayat depresi memiliki resiko lebih besar (Earls et al., 2019)(Wang et al., 2021). Depresi pada ayah dihubungkan dengan adanya riwayat gangguan jiwa sebelumnya, tekanan psikologis selama kehamilan pasangan, pendapatan yang rendah, pengangguran, adanya ibu yang mengalami depresi pasca melahirkan serta penyakit neonatal yang sedang menjalani perawatan medis(Shariat et al., 2022).

Selain itu, faktor psikologis juga menjadi penyebab terjadinya depresi pasca melahirkan pada ayah diantaranya seperti harapan orang tua, penyesuaian perkawinan, dukungan sosial serta stres psikologis yang berfokus pada kesadaran dan pemahaman tentang depresi

ayah(Tarsuslu et al., 2023). *Paternal postpartum depression* menyebabkan beban biaya ekonomi dan sosial yang besar pada pemerintah. PPD juga membawa dampak negatif pada perkawinan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun mental (Shariat et al., 2022).

Tingkat Resiko Perilaku Kekerasan Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Lor, Kabupaten Jombang

Tabel 3 menunjukkan tingkat resiko perilaku kekerasan yang ayah lakukan pada anaknya saat mengalami depresi postpartum dalam rentang waktu 1 bulan hingga 1 tahun pasca anaknya dilahirkan. Data tersebut menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat resiko cukup sejumlah 94 responden (62.7%). Ayah juga mengalami depresi sebagai dampak depresi yang ibu alami setelah melahirkan. Adanya gangguan tidur juga terdeteksi pada ayah yang mengalami depresi. Penurunan kualitas tidur, adanya tekanan yang terus menerus dialami serta tidak adanya dukungan dari keluarga menyebabkan emosi yang tidak terkontrol pada ayah. Emosi tersebut dapat menyebabkan terjadinya penelantaran pada anak bahkan menyakiti anaknya sendiri(de Figueiredo et al., 2021).

Ayah sering menunjukkan gejala depresi seperti permusuhan, kemarahan, dan penggunaan zat (narkoba dan alkohol) (Shafian et al., 2022). Pada individu dengan ketergantungan alkohol yang berlebihan dan adanya peningkatan dosis tinggi yang terkandung alkohol atau obat-obatan terlarang (NAPZA) dapat mengalami keadaan depresi dan mengakibatkan gangguan pada jiwanya sehingga seseorang mudah marah, emosi, stres dan mudah membahayakan orang lain serta

muncul perilaku kekerasan (Sim et al., 2020) Akibatnya, depresi *postpartum* ayah berdampak negatif terhadap perkembangan anak.

Hubungan Tingkat *Paternal Postpartum Depression* Dengan Resiko Perilaku Kekerasan Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Lor, Kabupaten Jombang

Hasil analisis uji statistic menunjukkan nilai $p = 0.010$ dimana nilai tersebut kurang dari nilai α . Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat *paternal postpartum depression* berhubungan dengan resiko perilaku kekerasan pada anak di wilayah kerja Puskesmas Pulo Lor, Kabupaten Jombang.

Depresi pada ayah lebih cenderung menunjukkan perilaku menghindar atau justru hiperaktif, menampilkan konflik antarpribadi serta kontrol emosi yang lebih rendah dibandingkan ibu yang mengalami depresi yang kemudian dihubungkan dengan kemampuan mereka dalam menjalin ikatan dengan bayinya. Kesulitan menjalin ikatan dengan bayi dan mengalami depresi menjadi faktor resiko penganiayaan pada anak.(Wells & Aronson, 2021; Wells & Jeon, 2023)

Tingkat depresi dan kecemasan yang tinggi pada ayah baru, yang seringkali tidak diakui apalagi didiagnosis dan ditangani, menambah ketegangan pada periode pasca persalinan yang sudah sulit, dan merupakan penghalang utama bagi unit keluarga menjadi utuh, bahagia, dan sehat saat mereka bertransisi. menuju kehidupan baru bersama (Scarff JR. (MD), 2019). Ayah sering mengalami tekanan psikologis setelah melahirkan anak tetapi cenderung fokus pada kebutuhan istrinya atau bahkan mempertanyakan apakah perasaan mereka benar adanya(Darwin et al., 2017). Banyak

ayah dalam penelitian kami cenderung merasa seolah-olah perasaan mereka tidak valid atau bahwa perasaan mereka tidak sepenting perasaan istri mereka, dan akibatnya mereka menekan perasaan mereka. Memperoleh jaminan informasi dari keluarga atau teman, menanyakan tentang peningkatan iritabilitas dan keluhan somatik, menilai episode depresi masa lalu, dan membandingkan status kesehatan mental ayah sebelum, selama, dan setelah kehamilan mungkin dapat membantu diagnosis lebih lanjut (Warren, 2020). Skrining dini dan pencegahan yang ditargetkan bagi ayah perlu mempertimbangkan variabel psikososial sebagai faktor risiko mengalami depresi selama masa transisi menjadi orang tua. Paket pelatihan tentang kepuasan pernikahan serta dampak positifnya bagi kesehatan psikologis perlu dikembangkan dan disebarluaskan pada penyedia layanan agar dapat diteruskan pada pasangan yang membutuhkan konseling pernikahan (Shariat et al., 2022).

KESIMPULAN

Paternal postpartum depression (Paternal PPD) merupakan depresi yang dialami ayah yang baru memiliki anak, dimana depresi ini sering kali muncul sejak pasca pasangan melahirkan dan akan terus meningkat hingga anak berusia 1 tahun jika tidak ditangani dengan baik. (*Paternal PPD*) memiliki dampak yang sangat fatal mengingat di era kemajuan saat ini, peran ayah sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak dan kesejahteraan keluarga, salah satu dampak yang muncul yakni peningkatan emosi yang tidak terkontrol sehingga beresiko terjadi perilaku kekerasan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwin, Z., Galdas, P., Hinchliff, S., Littlewood, E., McMillan, D., McGowan, L., & Gilbody, S. (2017). Fathers' views and experiences of their own mental health during pregnancy and the first postnatal year: A qualitative interview study of men participating in the UK Born and Bred in Yorkshire (BaBY) cohort. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 17(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/S12884-017-1229-4/TABLES/2>
- de Figueiredo, C. S., Sandre, P. C., Portugal, L. C. L., Mázala-de-Oliveira, T., da Silva Chagas, L., Raony, Í., Ferreira, E. S., Giestal-de-Araujo, E., dos Santos, A. A., & Bomfim, P. O. S. (2021). COVID-19 pandemic impact on children and adolescents' mental health: Biological, environmental, and social factors. *Progress in Neuro-Psychopharmacology and Biological Psychiatry*, 106(November 2020), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.pnpbp.2020.110171>
- Earls, M. F., Yogman, M. W., Mattson, G., & Rafferty, J. (2019). Incorporating recognition and management of perinatal depression into pediatric practice. *Pediatrics*, 143(1), 1–9. <https://doi.org/10.1542/peds.2018-3259>
- Kennedy, E., & Munyan, K. (2021). Sensitivity and reliability of screening measures for paternal postpartum depression: an integrative review. *Journal of Perinatology*, 41(12), 2713–2721. <https://doi.org/10.1038/s41372-021-01265-6>
- Ramchandani, P. G., Stein, A., O'Connor, T. G., Heron, J., Murray, L., & Evans, J. (2008). Depression in Men in the

- Postnatal Period and Later Child Psychopathology: A Population Cohort Study. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 47(4), 390–398.
<https://doi.org/10.1097/CHI.0B013E31816429C2>
- Scarff JR. (MD). (2019). Postpartum Depression in men. *Innovations in Clinical Neuroscience*, 16(5-6)(5), 11–14.
- Shafian, A. K., Mohamed, S., Nasution Raduan, N. J., & Hway Ann, A. Y. (2022). A systematic review and meta-analysis of studies validating Edinburgh Postnatal Depression Scale in fathers. *Heliyon*, 8(5).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09441>
- Shariat, M., Abedinia, N., Charousaei, H., & Fatahi, F. (2022). The Relationship Between Paternal Postpartum Depression and Psychosocial Variables: A longitudinal Study in Iran. *Journal of Family & Reproductive Health*, 16(4).
<https://doi.org/10.18502/jfrh.v16i4.11358>
- Sim, I. O., Ahn, K. M., & Hwang, E. J. (2020). Experiences of psychiatric nurses who care for patients with physical and psychological violence: a phenomenological study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(14), 1–12.
<https://doi.org/10.3390/ijerph17145159>
- Stewart, D. E., & Vigod, S. N. (2019). Postpartum depression: Pathophysiology, treatment, and emerging therapeutics. *Annual Review of Medicine*, 70, 183–196.
<https://doi.org/10.1146/annurev-med-041217-011106>
- Tarsuslu, B., Sahin, A., & Durat, G. (2023). Implicit affectivity as the predictor of the relationship between paternal postpartum depression and self-stigma in fathers: A structural equation modeling analysis. *International Journal of Gynecology and Obstetrics*, April, 1–6.
<https://doi.org/10.1002/ijgo.14904>
- Wang, D., Li, Y. L., Qiu, D., & Xiao, S. Y. (2021). Factors Influencing Paternal Postpartum Depression: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Affective Disorders*, 293, 51–63.
<https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.05.088>
- Warren, J. (2020). Supporting Men in Their Transition to Fatherhood. *Journal of Prenatal & Perinatal Psychology & Health*, 34(3), 230–237.
<http://login.ezproxy.ub.unimaas.nl/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=cin20&AN=142381025&site=ehost-live&scope=site>
- Wells, M. B., & Aronson, O. (2021). Paternal postnatal depression and received midwife, child health nurse, and maternal support: A cross-sectional analysis of primiparous and multiparous fathers. *Journal of Affective Disorders*, 280(June 2020), 127–135.
<https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.11.018>
- Wells, M. B., & Jeon, L. (2023). Paternal postpartum depression, coparenting, and father-infant bonding: Testing two mediated models using structural equation modeling. *Journal of Affective Disorders*, 325(December 2022), 437–443.
<https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.12.163>

{Bibliography